

ANALISIS VIDIO

Mata Kuliah : Pendidikan Kewarganegaraan
Dosen Pengampu : 1. Roy Kembar Habibi, M.Pd.
2. Drs. Rapani, M.Pd.



Disusun Oleh:

Deasy Alya Safitri (2413053215)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

Demokrasi itu Gaduh, tapi kenapa bertahan dan dianut banyak Negara?

Oleh Narasi Newsroom

Pembahasan video ini dimulai dengan pernyataan Presiden Joko Widodo yang menekankan pentingnya menghindari polemik dan kegaduhan dalam situasi pandemi. Hal ini menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh negara demokrasi, di mana kebebasan berpendapat sering kali dapat menyebabkan perdebatan yang intens. Adi Prayetno menjelaskan bahwa demokrasi identik dengan kebisingan dan perdebatan. Meskipun demikian, keberisikan ini dianggap wajar selama tetap dalam koridor prosedural demokrasi. Ini menyiratkan bahwa meskipun demokrasi dapat terlihat gaduh, hal tersebut adalah bagian dari proses yang sehat. Dalam video ini menjelaskan bahwa negara-negara dengan sistem demokrasi cenderung lebih mampu mempertahankan keamanan dan kemakmuran jangka panjang. Demokrasi juga dianggap sebagai alat untuk mencapai kesetaraan, mengurangi konflik, dan meningkatkan partisipasi publik, yang semuanya berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik. Alex Ton menambahkan bahwa negara demokrasi umumnya lebih kaya, memiliki tingkat perkembangan manusia yang lebih tinggi, dan angka korupsi yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Setelah Perang Dingin, banyak negara beralih ke demokrasi, yang menunjukkan keinginan global untuk kebebasan dan kemakmuran. Namun, dalam video ini juga mengingatkan bahwa demokrasi bukanlah sistem yang sempurna dan menghadapi tantangan. Video ini mencatat bahwa demokrasi saat ini berada dalam fase krisis, dengan penurunan skor indeks demokrasi di banyak negara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun demokrasi memiliki banyak keuntungan, ada masalah yang perlu diatasi, seperti rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah. Burhanuddin Muhtadi mengungkapkan bahwa Indonesia mengalami penurunan dalam peringkat demokrasi, yang mencerminkan tren global. Ini menunjukkan bahwa bahkan negara dengan demokrasi yang mapan pun dapat mengalami kemunduran. Beberapa faktor yang menyebabkan krisis demokrasi diidentifikasi, termasuk rendahnya kepercayaan publik dan kurangnya transparansi dalam regulasi pemerintah. Ini menunjukkan bahwa untuk memperbaiki demokrasi, perlu ada reformasi dalam sistem pemerintahan. Alex Ton menekankan bahwa demokrasi adalah perjalanan, bukan tujuan akhir. Ini mengajak masyarakat untuk terus berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses demokrasi, menegaskan bahwa demokrasi memerlukan usaha kolektif untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan global.